

## ANALISIS KERENTANAN DAN RESILIENSI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI DI DESA TANJUNGMEEKAR KECAMATAN PAKISJAYA KABUPATEN KARAWANG

### *Analysis of Vulnerability and Resilience of Farmer Households in Tanjungmekar Village Pakisjaya District Karawang Regency*

Babylia Aura Luthfiannisa<sup>1\*</sup>, Fatimah Azzahra<sup>2)</sup>, Muhamad Rom Ali Fikri<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puserjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puserjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

\* E-mail: [babyliaaura@gmail.com](mailto:babyliaaura@gmail.com)

Diterima: 3 Januari 2025 | Direvisi: 15 Januari 2025 | Disetujui: 10 Februari 2025

#### ABSTRACT

*Tanjungmekar Village is a village where the majority of the population works in the agricultural sector and earns a living from farming. In the second planting season in 2023, Tanjungmekar Village experienced extreme drought which caused  $\pm$  200 hectares of agricultural land to experience decreased production and crop failure, threatening the socio-economic life of rice farming households. This study aims to analyze the level of vulnerability and the level of resilience of rice farming households due to drought. The unit of analysis was 52 rice farming households selected using simple random sampling technique. This research method uses quantitative research methods supported by qualitative data (mixed method) to enrich the data and information obtained to understand the phenomena that occur in the field. The results of this study show that rice farming households are quite vulnerable to drought with a Livelihood Vulnerability Index value of 0.424. The number of ways of adjustment and recovery time of rice farming households is mostly in the medium category, as much as 50% in the number of ways of adjustment and 69% in recovery time. The need for local government assistance and close cooperation with rice farming households in Tanjungmekar Village in dealing with drought.*

**Keyword:** *vulnerability, drought, resilience, farmer households.*

#### ABSTRAK

Desa Tanjungmekar merupakan desa dengan mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan memperoleh nafkah dari hasil bertani. Pada musim tanam kedua di tahun 2023, Desa Tanjungmekar mengalami kekeringan ekstrim yang menyebabkan  $\pm$  200 hektar lahan pertanian mengalami penurunan produksi dan gagal panen sehingga mengancam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kerentanan dan tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani padi akibat kekeringan. Unit analisis sebanyak 52 rumah tangga petani padi yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung data kualitatif (*mixed method*) untuk memperkaya data dan informasi yang diperoleh guna memahami fenomena yang terjadi di lapang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi cukup rentan mengalami kekeringan dengan nilai *Livelihood Vulnerability Indeks* 0,424. Jumlah cara penyesuaian dan waktu *recovery* rumah tangga petani padi paling banyak pada kategori sedang, sebanyak 50% pada jumlah cara penyesuaian dan 69% pada waktu *recovery*. Perlunya bantuan pemerintah setempat dan

kerjasama yang erat dengan rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar dalam menghadapi kekeringan.

**Kata kunci:** kerentanan, kekeringan, resiliensi, rumah tangga petani.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian (Maulana *et al.*, 2020). Faktor utama penentu keberhasilan dalam sektor pertanian adalah kondisi alam (Agusman, 2019). Indonesia berada di wilayah beriklim tropis dan memiliki dua musim. Perubahan musim di Indonesia dipengaruhi oleh angin muson barat dan timur. Durasi musim hujan dan kemarau seringkali berubah akibat dampak perubahan iklim (Rahayu *et al.*, 2018). Perubahan iklim ditandai dengan meningkatnya frekuensi kejadian fenomena iklim yang berpotensi memicu berbagai bencana (Perdinan, 2020).

Berdasarkan penelitian Rahmawati *et al.* (2023) perubahan iklim yang terjadi menyebabkan kekeringan di beberapa daerah sehingga para petani menderita kerugian akibat menurunnya hasil panen, bahkan tidak jarang mengalami gagal panen atau puso. Kerugian finansial akan semakin besar jika kekeringan melanda wilayah yang menjadi pusat produksi pertanian, seperti Provinsi Jawa Barat. Provinsi ini termasuk daerah yang sering menghadapi masalah kekeringan. Pada Agustus tahun 2023, Jawa Barat di posisi tertinggi kedua setelah Jawa Tengah sebanyak 18 kejadian kekeringan dengan jumlah korban 106.005 jiwa terdampak. Di Jawa Barat, 38.068 KK terdampak kekeringan yang tersebar di 12 Kabupaten atau Kota dan 37 Kecamatan (Rosyida *et al.*, 2024).

Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang kerap mengalami kekeringan adalah Kabupaten Karawang (Rahmawati *et al.*, 2023). Dinas Pertanian dan Ketahanan

Pangan Kabupaten Karawang dalam media *online* [republika.co.id](http://republika.co.id) yang ditulis oleh Rostanti (2023) menyebutkan lebih dari 1.000 hektar areal persawahan di Kabupaten Karawang pada tahun 2023 mengalami kekeringan pada musim kemarau panjang sehingga menyebabkan penurunan produksi padi yang sangat drastis. Kecamatan Pakisjaya merupakan salah satu daerah di Kabupaten Karawang yang berisiko mengalami kekeringan. Kecamatan Pakisjaya memiliki irigasi yang kurang memadai dibandingkan Kecamatan sebelumnya yaitu Rengasdengklok hingga Batujaya.

Berdasarkan media online ratusan hektar lahan pertanian di beberapa desa pada Kecamatan Pakisjaya yaitu Desa Solokan, Tanjungbungin, Tanjungmekar dan Tanjungpakis mengalami kekeringan ekstrim akibat kemarau panjang yang menyebabkan air irigasi dangkal dan tidak bisa mengairi lahan pertanian. Dimana desa yang rawan mengalami kekeringan ketika terjadi kemarau panjang yaitu Desa Tanjungmekar. Pada musim tanam ke-II di tahun 2023, Desa Tanjungmekar mengalami kekeringan ekstrim yang menyebabkan  $\pm 200$  hektar lahan pertanian mengalami penurunan produksi dan gagal panen.

Permasalahan yang terjadi karena kemarau panjang dan kegiatan normalisasi irigasi yang tidak dilakukan pada seluruh desa di Kecamatan Pakisjaya, sehingga Desa Tanjungmekar tetap memiliki irigasi yang tidak memadai. Desa Tanjungmekar dikelilingi oleh dua sungai yaitu sungai citarum dan sungai irigasi yang menjadi sumber mata air bagi lahan pertanian di

Desa Tanjungmekar. Letak sungai tersebut dekat dengan lahan pertanian, tetapi dari aliran sungai citarum harus menggunakan mesin pompa untuk mengairi lahan pertanian. Air dari sungai citarum terkadang cenderung asin karena tercampur dengan air laut sehingga jarang digunakan oleh petani untuk mengairi lahan sawah mereka. Sedangkan, sungai irigasi yang menjadi sumber air utama bagi lahan pertanian di Desa Tanjungmekar sangat tidak memadai terutama jika terjadi musim kemarau dan rendahnya curah hujan. Selain itu, Desa Tanjungmekar merupakan Desa yang tergolong gersang karena minimnya jumlah pepohonan di Desa tersebut yang menjadi faktor pendukung terjadinya kekeringan.

Hubungan antara bencana dan kerentanan menciptakan kondisi risiko; semakin tinggi tingkat kerentanan yang disebabkan oleh suatu bencana, semakin besar pula risiko yang muncul. (Mantika *et al.*, 2020). Azzahra *et al.* (2021) menyatakan bahwa saat kondisi krisis atau rentan, rumah tangga petani memiliki suatu derajat resiliensi. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat kerentanan dan tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung data kualitatif (*mix method*) untuk memperkaya data dan informasi yang diperoleh guna memahami fenomena yang terjadi di lapang. Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan

secara sengaja (*purposive*) karena beberapa pertimbangan.

Pemilihan responden dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*) karena populasi yang ditargetkan bersifat homogen yaitu rumah tangga petani. Pada tahun 2023, jumlah populasi petani yang terdampak kekeringan tercatat sebanyak 109 petani yang termasuk pemilik, penyewa, dan penggadai. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin*, yang menghasilkan total responden sebanyak 52 rumah tangga petani untuk penelitian ini.

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara serta observasi langsung di lapangan, sementara data sekunder diambil dari kajian pustaka dan berbagai sumber referensi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kerentanan rumah tangga petani diidentifikasi dengan menggunakan analisis *Livelihood Vulnerability Index (LVI)*. Chau *et al.* (2023) memaparkan langkah-langkah perhitungan LVI, pertama adalah menghitung indeks dari setiap sub-komponen dengan rumus berikut:

$$\text{Index}_{st} = \frac{S_t - S_{\min}}{S_{\max} - S_{\min}}$$

dengan:

$\text{Index}_{sd}$  : Nilai masing-masing sub-komponen dari komponen utama

$S_t$  : Nilai asli Desa Tanjungmekar

$S_{\min}$  : Nilai minimum

$S_{\max}$  : Nilai maksimum

Setelah semua sub-komponen terstandarisasi, nilai masing-masing komponen utama dihitung dengan persamaan berikut:

$$M_t = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Index}_{s_i}}{n}$$

dengan:

- $M_t$  : Satu dari tujuh komponen utama
- $\text{Index}_{s_i}$  : Nilai masing-masing sub komponen dari komponen utama
- $n$  : Jumlah sub komponen dalam komponen utama

Setelah nilai dari ketujuh komponen utama dihitung, setiap faktor yang mempengaruhi kerentanan (E, S, dan AC), dilambangkan sebagai  $CF_t$ , dihitung dengan menggunakan pendekatan rata-rata tertimbang dari setiap komponen utama :

$$CF_t = \frac{\sum_{i=1}^n w_{M_i} M_{ti}}{\sum_{i=1}^n w_{M_i}}$$

Keterangan :

- $CF_t$  : Faktor yang berkontribusi atau faktor penyebab yang ditetapkan oleh IPCC (keterpaparan, sensitivitas, kapasitas adaptasi)
- $w_{M_i}$  : Jumlah sub-komponen dari setiap komponen utama
- $M_{ti}$  : Komponen utama

Setelah paparan, sensitivitas, dan kapasitas adaptasi dihitung, maka tingkat LVI Desa Tanjungmekar dapat diestimasi dengan rumus:

$$LVI_t = \frac{\sum_{i=1}^7 w_{M_t} M_{ti}}{\sum_{i=1}^7 w_{M_t}}$$

dengan:

- $LVI_t$  : Indeks kerentanan Desa Tanjungmekar;
- $M_t$  : Nilai komponen utama;
- $w_{M_t}$  : Jumlah sub-komponen.

Skala LVI dapat diketahui berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Skala LVI

Nilai	Keterangan
0,00 - 0,20	Tidak rentan
0,21 - 0,40	Kurang rentan
0,41 - 0,60	Cukup rentan
0,61 - 0,80	Rentan
0,81 - 1,00	Sangat rentan

Sumber : Truc & Thuc, 2022

Semakin mendekati 1 tingkat kerentanan semakin tinggi, sehingga diperlukan intervensi pemerintah melalui kebijakan dan partisipasi masyarakat untuk menurunkan tingkat kerentanan tersebut. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kerentanan yang rendah terhadap bencana kekeringan (Truc & Thuc, 2022). Menganalisis resiliensi nafkah rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar dalam menghadapi bencana kekeringan melalui wawancara menggunakan kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerentanan Nafkah Rumah Tangga Petani

Menilai kerentanan rumah tangga petani dengan menghitung terlebih dahulu indeks masing-masing sub komponen dan komponen utama penyusun kerentanan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Komponen Utama LVI

Komponen Utama	Sub Komponen	Nilai Belum Distandarisasi				Nilai Sudah Distandarisasi	Nilai Komponen Utama
		Satuan	Nilai	Nilai Max	Nilai Min		
Bencana Kekeringan	Kejadian kekeringan dalam 5 tahun terakhir	%	88,46	100	0	0,885	0,763
	RT yang kehilangan aset pertanian (gagal panen / mengalami penurunan produksi)	%	90,38	100	0	0,904	
	RT yang mengalami cedera fisik akibat kekeringan	%	50,00	100	0	0,500	
Pangan	RT yang bergantung dari pertanian keluarga untuk makan	%	9,62	100	0	0,096	0,397
	RT yang tidak menyimpan hasil panen untuk makan	%	55,77	100	0	0,558	
	RT yang tidak menyimpan sebagian hasil panen untuk benih/bibit	%	53,85	100	0	0,538	
Air	RT yang pernah mengalami masalah ketersediaan air	%	94,23	100	0	0,942	0,372
	RT yang menggunakan sumber air alami untuk minum	%	5,77	100	0	0,058	
	RT yang tidak memiliki pasokan air yang konsisten untuk sehari-hari	%	11,54	100	0	0,115	
Kesehatan	Anggota RT yang sedang sakit parah	%	28,85	100	0	0,288	0,279
	Anggota RT yang tidak sekolah / bekerja karena sakit selama 2 minggu terakhir	%	26,92	100	0	0,269	
Profil Sosio Demografi	Kepala RT perempuan	%	9,62	100	0	0,096	0,179
	Umur kepala RT usia tidak produktif	%	21,15	100	0	0,212	
	Kepala RT yang tidak bersekolah	%	23,08	100	0	0,231	
Jaringan Sosial	RT yang tidak bergabung dalam kelompok masyarakat	%	15,38	100	0	0,154	0,538
	RT yang tidak menerima bantuan dari kelompok masyarakat	%	61,54	100	0	0,615	
	RT yang tidak meminta bantuan pemerintah dalam 1 tahun terakhir	%	84,62	100	0	0,846	
Strategi Penghidupan	Anggota RT yang tidak merantau	%	63,46	100	0	0,635	0,375
	RT yang tidak memiliki pekerjaan sampingan selain bertani	%	11,54	100	0	0,115	

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas nilai komponen tertinggi adalah komponen bencana kekeringan sebesar 0,763. Pada komponen ini, nilai sub komponen tertinggi yaitu pada rumah tangga yang kehilangan aset pertanian sebesar 0,904. Nilai tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada responden bahwa sebanyak 47 responden menjawab “Ya” dengan keterangan lahan sawah mereka mengalami gagal panen dan mengalami penurunan produksi padi ketika terjadi kekeringan. Sedangkan nilai komponen utama terendah adalah komponen profil sosio demografi sebesar 0,179. Nilai terendah yaitu pada sub komponen kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 0,096 atau sebanyak 5 responden yang menyatakan bahwa dirinya merupakan

kepala rumah tangga perempuan, baik karena suami mereka telah meninggal dunia maupun karena suaminya merantau. Situasi ini mencerminkan pergeseran peran gender dalam keluarga, di mana perempuan dihadapkan pada tanggung jawab tambahan untuk mengelola rumah tangga dan memenuhi kebutuhan ekonomi.

Setiap komponen dikelompokkan berdasarkan tiga indikator, yaitu eksposur yang mencakup bencana kekeringan, sensitivitas yang meliputi komponen pangan, air, dan kesehatan, serta kapasitas adaptif yang meliputi komponen profil sosial-demografi, jaringan sosial, dan strategi penghidupan. Nilai kerentanan LVI rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Kerentanan Rumah Tangga Petani

Indikator	Komponen Utama	Nilai Komponen Utama	Bobot Sub Komponen	Nilai Indikator	Status Kerentanan
<i>Exposure</i>	Bencana Kekeringan	0,763	3	0,763	Rentan
<i>Sensitivity</i>	Pangan	0,397	3	0,358	Kurang rentan
	Air	0,372	3		
	Kesehatan	0,279	2		
<i>Adaptive Capacity</i>	Profil Sosio Demografi	0,179	3	0,363	Kurang rentan
	Jaringan Sosial	0,538	3		
	Strategi Penghidupan	0,375	2		
	<b><i>Livelihood Vulnerability Index (LVI)</i></b>				

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan perhitungan akhir, indeks keterpaparan terhadap bencana kekeringan menunjukkan kategori rentan, mengingat kejadian kekeringan yang terjadi setiap tahun mengakibatkan gagal panen yang signifikan bagi rumah tangga petani padi. Keberulangan kekeringan ini tidak hanya berdampak pada hasil pertanian, tetapi juga meningkatkan risiko cedera fisik akibat pekerjaan yang terpapar langsung sinar matahari seperti saat melakukan pengolahan lahan dan panen. Kondisi ini

membuat para petani terjebak dalam siklus ketidakpastian karena keterbatasan akses terhadap sumber air yang cukup semakin memperburuk situasi mereka. Selaras dengan penelitian Ledoh *et al.* (2019) bahwa paparan terhadap kondisi perubahan iklim menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi. Perubahan iklim yang terjadi di Kota Kupang dapat dilihat dari penurunan curah hujan dan peningkatan suhu permukaan selama 30 tahun terakhir. Keadaan ini menimbulkan berbagai

ancaman, termasuk terhadap pasokan air bersih, kekeringan, peningkatan kasus malaria, banjir rob, dan penurunan produksi pangan.

Sensitivitas petani di desa ini dapat dikategorikan sebagai kurang rentan karena banyaknya rumah tangga yang tidak bergantung sepenuhnya pada lahan pertanian, sehingga mereka memiliki alternatif sumber pendapatan. Selain itu, banyaknya rumah tangga memilih untuk membeli air minum dari tempat air isi ulang untuk mengurangi ketergantungan pada sumber air alami yang terpengaruh oleh kekeringan. Ketersediaan air isi ulang dapat lebih stabil terutama ketika sumur mengalami penurunan kualitas atau kuantitas akibat kekeringan. Menggunakan air isi ulang dapat mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh kontaminasi air sumur, yang sering terjadi selama musim kering. Distribusi air isi ulang yang lebih terencana dapat memastikan akses yang lebih baik bagi masyarakat, sehingga membantu memenuhi kebutuhan hidrasi secara efektif di tengah kondisi yang sulit. Ditambah dengan sedikitnya anggota keluarga yang mengalami sakit akibat dampak kekeringan, menunjukkan bahwa masyarakat desa ini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, sehingga menjadikan mereka kurang rentan dalam indikator sensitivitas.

Kapasitas adaptasi rumah tangga petani juga tergolong kurang rentan karena mayoritas kepala keluarga dipimpin oleh laki-laki. Selaras dengan penelitian Onah *et al.* (2023) bahwa laki-laki memiliki

kapasitas adaptif yang tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, mayoritas rumah tangga petani padi tergabung dalam kelompok masyarakat yang memudahkan mereka untuk mendapatkan bantuan saat terjadi kondisi krisis seperti kekeringan. Kehadiran kelompok ini juga memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik dalam pertanian. Di samping itu, banyak rumah tangga yang memiliki lebih dari satu sumber penghasilan, sehingga mereka tidak sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian. Hal ini membuat petani di Desa Tanjungmekar lebih mampu beradaptasi dan mengurangi dampak negatif dari bencana kekeringan yang sering terjadi. Nilai kerentanan rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar memiliki skor akhir sebesar 0,424 yang berarti cukup rentan. Jika rumah tangga petani padi cukup rentan terhadap kondisi yang terjadi, maka dibutuhkan kebijakan dan dukungan eksternal untuk membantu mereka pulih dalam menghadapi guncangan (Tran *et al.*, 2022).

### **Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani**

Tingkat resiliensi rumah tangga petani dilihat dari jumlah cara penyesuaian dan waktu *recovery* rumah tangga petani pada saat lahan pertaniannya terkena dampak kekeringan akibat perubahan iklim.

### **Jumlah Cara Penyesuaian**

Jumlah cara yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang dalam menghadapi kekeringan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Cara Penyesuaian

No.	Jumlah Cara Penyesuaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Meminjam ke tengkulak	23	44
2	Meminjam ke petani lain	11	21
3	Meminjam ke saudara	23	44
4	Meminjam ke tetangga	16	31
5	Meminjam ke Bank	25	48
6	Menjual hewan ternak	31	60
7	Menjual aset berharga	30	58
8	Menggadaikan aset berharga	14	27
9	Menyimpan cadangan panen	35	67
10	Menggunakan tabungan	27	52

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan berbagai tindakan yang dilakukan rumah tangga petani padi pada saat mengalami kekeringan. Jumlah cara yang dilakukan rumah tangga petani secara berturut-turut yaitu menyimpan cadangan panen, menjual hewan ternak, menjual aset berharga, menggunakan tabungan, meminjam ke

bank, meminjam kepada tengkulak, meminjam ke saudara, meminjam ke tetangga, menggadaikan aset, dan meminjam ke petani lain. Sebaran tingkat resiliensi berdasarkan jumlah cara penyesuaian rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Resiliensi Berdasarkan Jumlah Cara Penyesuaian

Jumlah Cara Penyesuaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah (< 2 tindakan)	6	12
Sedang (2 - 5 tindakan)	26	50
Tinggi ( $\geq 6$ tindakan)	20	38
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa tindakan dengan kategori sedang adalah yang paling banyak dilakukan oleh para petani dan mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya penyesuaian terhadap kondisi kekeringan. Meskipun belum sepenuhnya optimal, dengan mayoritas petani berada pada kategori sedang ada potensi untuk meningkatkan kapasitas adaptasi mereka melalui edukasi dan dukungan yang lebih baik agar semakin resilien, sehingga dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim.

Puspitawati *et al.* (2022) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat resiliensi suatu wilayah dalam menghadapi tekanan atau guncangan, semakin besar tingkat kerentanannya. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin rendah pula tingkat kerentanannya.

### Waktu Recovery

Dalam penelitian ini, waktu *recovery* meliputi lamanya satuan waktu dalam hari yang dibutuhkan rumah tangga untuk dapat kembali ke kondisi semula atau normal. Berdasarkan kondisi yang ada di lapang

waktu *recovery* dibagi ke dalam tiga tingkatan kategori. Berikut tabel tingkatan

waktu *recovery* rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar.

Tabel 6. Tingkat Resiliensi Berdasarkan Waktu *Recovery*

<b>Waktu <i>Recovery</i></b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Singkat (< 57 hari)	13	25
Sedang (57 - 145 hari)	36	69
Lama ( $\geq$ 146 hari)	3	6
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar (69%) membutuhkan waktu selama 57 sampai 145 hari untuk bisa kembali pulih. Perbedaan waktu *recovery* responden disebabkan berbagai faktor, salah satunya yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan oleh rumah tangga petani untuk mengembalikan pinjaman terutama

pinjaman kepada Bank. Brigita & Sihaloho (2018) menyatakan semakin lama waktu yang diperlukan rumah tangga untuk melakukan *recovery* menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki semakin rendah. Berikut adalah rata-rata waktu *recovery* responden rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar selama terjadi kekeringan.

Tabel 7. Rata-Rata Waktu *Recovery* Responden

<b>Keterangan</b>	<b>Waktu <i>Recovery</i> (hari)</b>
Rata-rata waktu yang dibutuhkan rumah tangga untuk mengembalikan pinjaman	208
Rata-rata waktu yang dibutuhkan rumah tangga ketika sakit untuk kembali sehat	12
Rata-rata waktu untuk kembali menanam padi setelah kekeringan	180
Rata-rata waktu yang dibutuhkan rumah tangga untuk mendapatkan pinjaman	5

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan data diatas, bahwa waktu *recovery* yang termasuk singkat adalah waktu yang dibutuhkan rumah tangga untuk mendapatkan pinjaman karena banyaknya lembaga keuangan yang mempercepat proses untuk mendapatkan pinjaman. Selain kepada lembaga keuangan, rata-rata rumah tangga juga meminjam kepada tengkulak, tetangga, saudara, atau petani lain. Waktu yang dibutuhkan ketika meminjam tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama karena masing-masing rumah tangga menjalin hubungan yang baik kepada tengkulak, tetangga, saudara atau petani lain.

Kemudian waktu *recovery* yang termasuk singkat adalah waktu yang dibutuhkan rumah tangga untuk kembali sehat. Berdasarkan hasil wawancara di lapang bahwa rumah tangga petani padi rata-rata hanya mengalami sakit biasa seperti flu, demam, dan pegal-pegal. Sedangkan penyakit kronis kebanyakan di alami oleh anggota rumah tangga yang sudah lanjut usia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, tingkat kerentanan rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar akibat kekeringan adalah 0,424 yang menunjukkan bahwa mereka berada pada kategori cukup rentan atau rentan sedang. Ditinjau dari tiga indikator yaitu tingkat *exposure* (keterpaparan) yang tergolong rentan, tingkat *sensitivity* (kepekaan) yang tergolong kurang rentan, dan tingkat *adaptive capacity* (kapasitas adaptif) yang tergolong kurang rentan.

Selain itu, Rumah tangga petani padi di Desa Tanjungmekar memiliki tingkat resiliensi dalam kategori sedang. Hal ini ditinjau berdasarkan dua indikator yakni jumlah cara penyesuaian dan waktu *recovery*. Sebagian besar rumah tangga petani padi memiliki tindakan resiliensi dalam kategori sedang. Sementara memiliki waktu *recovery* dalam kategori sedang yakni dalam rentang waktu 57 sampai 145 hari.

Maka dapat disarankan bahwa pemerintah perlu meningkatkan dan memperluas jaringan irigasi serta sungai untuk memastikan ketersediaan air bagi petani padi ketika terjadi musim kemarau serta petani diharapkan dapat memanfaatkan program asuransi pertanian untuk melindungi diri dari risiko gagal panen akibat kekeringan. Ini dapat menjadi langkah mitigasi yang penting untuk mengurangi kerugian ekonomi yang mengancam rumah tangga petani.

## REFERENSI

Agusman, M. (2019). Mitigasi Banjir Di Wilayah Pertanian dan Pengetahuan Mitigasi Banjir Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Geografi*, 2(2).

Azzahra, F., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N. K. (2021). Resiliensi Nafkah dan Perubahan Rasionalitas Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(2). <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v1i2.5113>

Brigita, S., & Sihaloho, M. (2018). Strategi, Kerentanan, dan Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani di Daerah Rawan Bencana Banjir. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(2). <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.2.239-254>

Chau, T. L., Mai, D. Q., Vo, T. H., & Dang, T. H. (2023). Assessing the vulnerability to drought of the farm households in Ninh Thuan province, Vietnam. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1155(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1155/1/012027>

Ledoh, L. Y., Satria, A., & Hidayat, R. (2019). Kerentanan Penghidupan Masyarakat Pesisir Perkotaan Terhadap Variabilitas Iklim (Studi Kasus di Kota Kupang). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(3). <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.3.758-770>

Mantika, N. J., Hidayati, S. R., & Fathurrohman, S. (2020). Identifikasi Tingkat Kerentanan Bencana Di Kabupaten Gunungkidul. *Matra: Jurnal Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1).

- Maulana, A. W., Rochdiani, D., & Sudrajat. (2020). Analisis Agroindustri Tahu (Studi Kasus Desa Cisdap). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7.
- Onah, M. A., Jeiyol, E., Adimanyi, O., & Ukange, C. (2023). Gender Perspectives of Vulnerability to Climate Change: A Descriptive Evidence from Farming Households at Ikpayongo Community in Gwer Lga, Benue State, Nigeria. *American Journal of Climate Change*, 12(01). <https://doi.org/10.4236/ajcc.2023.121007>
- Perdinan, P. (2020). Perubahan Iklim Dan Demokrasi: Ketersediaan Dan Akses Informasi Iklim, Peranan Pemerintah, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Implementasi Adaptasi Perubahan Iklim Di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.38011/jhli.v1i1.87>
- Puspitawati, D., Fadli, M., Kusumaningrum, A., Supriyadi, S., Puspa Wardani, M., & Anandya, A. (2022). Analysis of Community Social Economic Resilience Based on Coastal and Marine Natural Resources. *ECSoFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 10(01), 41–54. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2022.010.01.04>
- Rahayu, N. D., Sasmito, B., & Bashit, N. (2018). Analisis Pengaruh Fenomena Indian Ocean Dipole (IOD) Terhadap Curah Hujan Di Pulau Jawa. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(1).
- Rahmawati, D. A., Nugroho, E. O., Kusuma, M. S. B., Cahyono, M., Juliana, I. C., & Gunawan, T. A. (2023). Potensi Rainwater Harvesting Dalam Mengurangi Risiko Kekeringan Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Riset Rekayasa Sipil*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/jrrs.v7i1.79198>
- Rostanti, C. (2023, August 23). Lebih dari 1.000 Hektare Sawah di Karawang Dilanda Kekeringan. *Republika.Co.Id*.
- Rosyida, A., Aziz, M., Firmansyah, Y., Setiawan, T., Pangesti, K., & Febrianto Kakanur I. (2024). *Data Bencana Indonesia 2023* (T. H. F. I. A. C. U. Abdul Muhari, Ed.; Vol. 3). Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bpbid.kepriprov.go.id/files/buku-data-bencana-indonesia-tahun-2023>
- Tran, P. T., Vu, B. T., Ngo, S. T., Tran, V. D., & Ho, T. D. N. (2022). Climate change and livelihood vulnerability of the rice farmers in the North Central Region of Vietnam: A case study in Nghe An province, Vietnam. *Environmental Challenges*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2022.100460>
- Truc, N. T. T., & Thuc, L. V. (2022). Impact Of Saltwater Intrusion On Relation To Fruit Growing Households In Ben Tre, Vietnam. *Agricultural and Resource Economics*, 8(1). <https://doi.org/10.51599/are.2022.0801.07>